

Peningkatan Kompetensi Bahasa Inggris bagi Guru-Guru di TK Islam Assa'addah Limo Depok Melalui Penggunaan “*Instruction in the Class*” dalam Pembelajaran dan Sumber Belajar Interaktif

Helda Jolanda Pentury
Universitas Indraprasta PGRI
pentury.jolanda@yahoo.com

Received: 22 Agustus 2017; Revised: 9 November 2017; Accepted: 3 Januari 2018

Abstract

Strategy or techniques generally used by teaching tended to be conventional, that is after teaching vocabulary repeatedly (drills), the teacher explained vocabulary by translating, namely providing the similarity in mother tongue (Indonesian). The use of a first language (L1) when done too often, even dominated that do not help students control language they have learned. Hence, teachers should be able to become a model language target well, each more use of English in the classroom. This research for teachers in Kindergartens in Limo Depok aims to help them, especially they who do not have English background back to increase the quality of English used in the classroom through training the use of English instructions in the class (classroom language). This research aims to obtain a description about the use of English instruction in learning interactive, such as in the workshop.

Keywords: *teacher competence, Instruction in the class, Interactive resources*

Abstrak

Strategi atau teknik yang biasanya digunakan oleh guru dalam mengajar cenderung bersifat konvensional, yaitu setelah mengajarkan melafalkan kosakata secara berulang-ulang (*drills*), guru menjelaskan kosakata bahasa Inggris dengan menerjemahkan, yaitu memberikan padanannya dalam bahasa ibu (bahasa Indonesia). Pemanfaatan bahasa pertama (L1) bila dilakukan terlalu sering, bahkan mendominasi tidak baik atau tidak membantu siswa menguasai bahasa yang dipelajari. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat menjadi model bahasa target dengan baik, yakni lebih banyak menggunakan bahasa Inggris di dalam kelas. Penelitian ini untuk membantu para guru, utamanya yang tidak berlatar belakang kependidikan bahasa Inggris agar dapat meningkatkan kualitas bahasa Inggris yang digunakan di dalam kelas melalui pelatihan penggunaan bahasa kelas (*classroom language*). Penelitian bagi para guru di TK Limo Depok, ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang penggunaan instruksi bahasa Inggris dalam pembelajaran yang interaktif dan berbagai sumber belajar oleh para guru di dalam kelas. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif melalui pelatihan bagi para guru, antara lain dengan adanya kegiatan workshop.

Kata Kunci: Kompetensi guru, instruksi bahasa Inggris, Sumber Belajar interaktif

Peningkatan Kompetensi Bahasa Inggris bagi Guru-Guru di TK Islam Assa'addah Limo Depok Melalui Penggunaan “*Instruction in the Class*” dalam Pembelajaran dan Sumber Belajar Interaktif

Helda Jolanda Pentury

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini Bahasa Inggris sudah diterima sebagai Bahasa Internasional yang terkemuka karena dianggap menjadi sarana komunikasi terpenting masyarakat Indonesia untuk merespon tuntutan kemajuan zaman. Untuk itulah bahasa Inggris sudah diperkenalkan secara luas mulai usia dini baik di sekolah-sekolah formal maupun non-formal. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa usia dini merupakan usia paling peka belajar bahasa. Maka atas dasar itulah pengajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak usia dini mulai TK dan Sekolah Dasar sudah secara luas ditawarkan di berbagai sekolah di perkotaan.

Keahlian berbahasa asing ini diperlukan untuk menguasai ilmu pengetahuan, memiliki pergaulan luas dan karir yang baik. Hal ini membuat semua orang dari berbagai kalangan termotivasi untuk menguasai Bahasa Inggris. Kecenderungan masyarakat akan penguasaan bahasa asing tersebut, membuat berbagai

lembaga pendidikan saling berlomba membuat program yang memasukan Bahasa Inggris sebagai salah satu keahlian yang dikembangkan.

Persoalannya adalah bahwa pengajaran Bahasa Inggris untuk kelompok usia semacam ini menuntut penanganan khusus yang berbeda dengan pengajaran kepada kelompok umur yang lain. Ini terbukti dari kenyataan bahwa tidak semua guru mampu dan berhasil mengajar anak-anak. Boleh jadi karena dalam mengajar anak dibutuhkan kemampuan menyelami dunia anak dan kemampuan memasuki dunia mereka yang masih sangat imajiner. Contohnya saja di sekolah, apabila nilai siswa menurun dalam mata pelajaran, maka sering sekali siswa maupun orang tua murid menyalahkan gurunya. Sering sekali terlontar alasan yaitu gurunya tidak jelas dalam menerangkan atau yang lainnya. Maka dari itu, perlu di adakan program khusus yang diikuti para pengajar bahasa inggris tentang cara-cara mengajar bahasa inggris nuntuk

usia dini. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan bagi para pengajar Bahasa Inggris dalam mengajar anak usia dini.

Bisa dibilang penetrasi pendidikan bahasa Inggris untuk kurikulum dan sekolah di Indonesia terbilang gagal. Pasalnya, meski bahasa Inggris telah diajarkan semenjak Sekolah Dasar hingga bangku kuliah, namun persentase siswa yang mahir berbahasa Inggris tergolong kecil. Untuk itulah mengapa penting menggalakkan pendidikan bahasa Inggris sedini mungkin bagi anak-anak. Terlepas dari kurikulum yang berlaku, materi bahasa Inggris memang sepatutnya sudah diajarkan sejak anak-anak mengenyam pendidikan Taman Kanak-kanak. Hal ini tidak berlebihan, sebab di masa ini seorang anak sedang berada pada masa *golden periode*. Sehingga dinilai tepat untuk menanamkan berbagai hal positif pada mereka, termasuk pendidikan bahasa Inggris usia dini.

Dewasa ini banyak sentra-sentra TK (Taman Kanak-kanak) yang mengajarkan

bahasa Inggris sebagai muatan tambahan lebih awal. Bahasa Inggris diajarkan tidak hanya mulai kelas empat sebagaimana dinyatakan dalam kurikulum, tetapi sudah diberikan sejak masa TK bahkan pra TK. Di satu sisi, perkembangan ini sangat menggembarakan, tetapi di sisi lain ada muncul juga kekhawatiran karena disinyalir masih ada unsur yang perlu ditingkatkan dalam pelaksanaannya di antaranya tentang teknik pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di sentra-sentra TK tersebut.

Banyak teknik pengajaran yang dilakukan oleh guru bahasa Inggris yang kurang sesuai dengan usia anak-anak. Misalnya, masih banyak guru yang mengajarkan bahasa Inggris pada level *"form"* dari pada *"content"*. Ada pula yang menekankan pembelajaran *vocabulary* atau kosakata dengan metode penerjemahan kata per kata yang oleh sebagian besar ahli pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak dianggap kurang strategis dan tidak natural. Seharusnya, pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing diharapkan meniru,

Peningkatan Kompetensi Bahasa Inggris bagi Guru-Guru di TK Islam Assa'addah Limo Depok Melalui Penggunaan “*Instruction in the Class*” dalam Pembelajaran dan Sumber Belajar Interaktif

Helda Jolanda Pentury

walaupun tidak mungkin sama, proses pemerolehan bahasa ibu dimana aspek otentisitas bahasa dan naturalitas konteks harus menjadi 2 pijakan penting.

Saat ini orang-orang sudah semakin terbiasa menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi sehari-hari. Tidak heran jika kini pelajaran bahasa Inggris pun mulai diperkenalkan di lapisan sekolah terendah, termasuk Taman Kanak-kanak. Namun perlu diingat, bahwa pendekatan bahasa Inggris untuk anak TK tentunya berbeda dengan dewasa. Pada belajar *grammar* bahasa Inggris untuk anak TK misalnya, pendekatan *Picture and Picture* dinilai sebagai metode yang paling tepat dalam menyampaikan materi belajar bahasa Inggris untuk anak TK.

Picture and Picture adalah sebuah metode belajar bahasa Inggris untuk anak TK yang menggunakan gambar. Dalam menggunakan metode ini, para pengajar diharuskan menyediakan banyak gambar, untuk kemudian dipasangkan atau diurutkan menjadi sebuah urutan kalimat yang logis.

Sebelum memulai materi belajar bahasa Inggris untuk anak TK, para pengajar haruslah menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai terlebih dahulu. Setelah selesai menyajikan materi sebagai pengantar, selanjutnya para pengajar akan menunjukkan atau memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi. Baru kemudian menunjuk atau memanggil anak secara bergantian, untuk memasang dan mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan kalimat yang bisa dibaca.

Belajar *grammar* bahasa Inggris untuk anak TK melalui metode ini tentunya akan sangat menyenangkan, sebab anak-anak akan diajak menebak, menerka, dan merancang sebuah kalimat berdasarkan tata bahasa yang baik, dengan bantuan gambar-gambar lucu yang menarik perhatian. Metode *Picture and Picture* juga membuat kreativitas anak untuk belajar *grammar* semakin meningkat, sebab materi bahasa Inggris yang disampaikan sesuai dengan ketertarikan mereka.

Belajar *grammar* bahasa Inggris untuk anak TK dengan metode *Picture and Picture* ini bisa juga dilakukan di rumah. Kumpulkan dan cetaklah beberapa gambar yang berisi kata benda, kata kerja, kata sifat dengan aturan-aturan *grammar* yang berlaku. Kemudian ajak si kecil untuk merangkai kalimat yang diinginkan. Jangan lupa untuk menanyakan alasan atau dasar pemikiran urutan gambar tersebut kepada anak. Dari alasan atau urutan gambar tersebut, secara tidak langsung Anda telah memulai menanamkan konsep dan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Pembelajar untuk anak-anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajar dewasa. Menurut Harmer (2001) setidaknya ada tujuh sifat belajar anak-anak yang berbeda dengan orang tua. Di antara sifat itu adalah anak akan merespon terhadap makna walaupun mereka tidak mengerti semua kata-kata secara keseluruhan. Anak-anak juga cenderung belajar dari lingkungan

sekitar. Mereka belajar tidak hanya dari apa yang di dengar dan dilihat tetapi juga dari apa yang mereka lakukan. Selaian itu anak-anak juga memiliki waktu untuk konsentrasi yang terbatas. Dengan adanya perbedaan sifat tersebut, perlakuan terhadap anak-anak juga harus berbeda dengan perlakuan terhadap pembelajar dewasa.

Lebih jauh, menurut Claire (1988), anak-anak belajar dengan menggunakan seluruh panca indra mereka. *Total physical response* adalah cara yang pada beberapa hal baik untuk memfasilitasi anak-anak belajar. Agar tujuan pembelajar bisa tercapai secara baik, seorang guru dituntut untuk bisa menciptakan suasana dan kondisi belajar yang sesuai dengan sifat anak-anak seperti tersebut di atas. Selain itu ia juga diharapkan bisa menggunakan teknik pembelajaran yang menarik sesuai dengan dunia anak-anak tersebut. Brewster menekankan pentingnya pemilihan resources atau sumber belajar bagi anak-anak. Di antara sumber belajar yang menguntungkan bagi anak-anak adalah lagu,

**Peningkatan Kompetensi Bahasa Inggris bagi Guru-Guru di TK Islam
Assa'addah Limo Depok Melalui Penggunaan "Instruction in the Class"
dalam Pembelajaran dan Sumber Belajar Interaktif**

Helda Jolanda Pentury

cerita dan permainan juga *crafting* (keterampilan).

1. Lagu

Pengenalan dan penerapan unsur bahasa pada kegiatan pembelajaran, siswa menerima materi pelajaran yang terkandung dalam lagu dari guru sebagai tahap awal dari proses belajar dan pembelajaran. Pemahaman yang dimaksudkan yaitu siswa mampu memahami konsep unsur-unsur bahasa melalui proses pengenalan lagu.

Cerita mampu memotivasi, kaya unsur pengalaman bahasa dan tidak mahal. Wright juga membedakan istilah *telling story* dengan *reading story*. Masing-masing tentu saja memiliki kelemahan dan kelebihan sendiri sendiri. Jika guru membacakan cerita, dalam arti membaca sebuah buku cerita dengan keras di depan siswa, maka ada beberapa keuntungan misalnya guru tidak perlu mempelajari cerita, karena ia hanya perlu membacanya, lalu ia juga tidak perlu terlalu khawatir melakukan kesalahan dalam berbahasa Inggris. Akan tetapi sisi

minusnya adalah guru sering cenderung membaca terlalu cepat dan *reading aloud* juga bisa menjebak guru tenggelam dalam bacaan sehingga kurang memperhatikan siswa. Sementara itu, dengan *telling story*, siswa akan merasakan guru memberikan sesuatu yang sangat "personal". Gurulah yang bercerita, buka buku. Namun tentu saja agar bisa melakukannya dengan baik guru harus melakukan persiapan yang baik agar tidak melakukan kesalahan. Menurut Ellis dan Brewster, metodologi berbasis cerita yaitu:

- a. *Story telling is a universal phenomenon, central to children's social intellectual and cultural development.*
- b. *Input of authentic language so that children are exposed to the true complexities and richness of the language in order to work out meaning and how language work through opportunities to experiment a hypothesis.*
- c. *Memorable, child centered context from which language arises naturally. So*

language is a means to an end, rather than end in itself.

d. *Interesting and enjoyable content or themes which are motivating and develop positive attitudes.*

2. Permainan

Toth (dalam Mei and Yu-Jung, 2000) mendefinisikan permainan sebagai aktivitas yang memiliki aturan, tujuan dan di dalamnya terkandung unsur rasa senang. Lebih jauh Toth membagi permainan ke dalam *competitive game* dan *cooperative game*. Dalam suatu permainan kompetisi siswa berlomba untuk menjadi yang pertama mencapai hasil atau tujuan sedang dalam permainan kerjasama siswa bekerja sama untuk meraih tujuan bersama. Fokus dari permainan bukan pada ketepatan bahasa tapi pada komunikasi. Menurut Richard, dkk (2002: 219) permainan adalah aktivitas yang memuat unsur: “(a) *particular task or objective*; (b) *a set of rules*; (c) *competition between players*; (d) *communication between players by spoken or written language.*” Brewster, dkk (2002: 172) menuliskan bahwa

dengan permainan siswa bisa belajar bahasa dalam suasana yang rileks dan menyenangkan. Jadi, permainan bisa membantu guru membuat siswa tertarik dan terlibat dalam proses belajar mengajar.

3. *Crafting*

Melatih siswa mengembangkan otak juga otot motoriknya. Menurut Ellis dan Brewster, *communicative approach* mengacu pada *activity-based* dan seringnya melibatkan penggunaan 3 jenis aktivitas berikut ini: pertama adalah *problem-solving activities* misalnya *identifying, matching, sequencing, prioritizing a classifying*; kedua adalah *interactive activities, seperti making survey, or carrying out interview* dan ketiga *creative activities, such as making mask, birthday cards, dan sebagainya.*

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan ini ditujukan untuk berbagi wawasan dan keterampilan tentang pembelajaran bahasa Inggris dasar untuk para guru TK. Titik tekan kegiatan ini adalah pada pembelajaran berbasis kegiatan

Peningkatan Kompetensi Bahasa Inggris bagi Guru-Guru di TK Islam Assa'addah Limo Depok Melalui Penggunaan “*Instruction in the Class*” dalam Pembelajaran dan Sumber Belajar Interaktif

Helda Jolanda Pentury

interaktif dan menyenangkan dengan menggunakan instruksi bahasa Inggris.

Hasil kegiatan ini dapat dijabarkan satu per satu sebagai berikut:

1. Peserta mampu memahami landasan teori pengajaran bahasa Inggris di TK atau PAUD.
2. Peserta mampu mengenal beberapa lagu berbahasa Inggris yang bisa dipakai untuk mengajar.
3. Peserta mampu mengkombinasikan lagu dan gerak untuk membantu mengajarkan bahasa Inggris.
4. Peserta mampu berbicara bahasa Inggris di dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Workshop Hari ke-1: Seminar tentang cara belajar di sekolah secara cerdas dan kreatif

Acara diawali dengan seminar yang menghadirkan beberapa pembicara yakni, dosen Universitas Indraprasta PGRI, penulis salah satunya yang berperan sekaligus juga sebagai instruktur. Kami menyampaikan

materi tentang bagaimana cara meningkatkan kualitas guru di TK. Para pembicara memaparkan tentang cara belajar di sekolah secara cerdas dan kreatif. Sementara ibu Helda Jolanda memaparkan penggunaan *language class* yang digunakan sehari-hari. Materi yang diajarkan lebih banyak memasukkan pembelajaran keseharian kehidupan.

Dalam sesi seminar berikutnya, kegiatan diisi materi tentang “Pembelajaran Kreatif di dalam Kelas“. Isi materi seminarnya adalah mengapa pembelajaran kreatif itu penting untuk anak usia TK-SD dan bagaimana menghadirkan proses belajar kreatif untuk anak-anak.

Di antara materi yang disampaikan dalam seminar itu adalah tentang adanya perbedaan cara pandang antara orang dewasa dan anak yang perlu diperhatikan oleh para guru.

1. Orang dewasa fokus pada materi, anak fokus pada proses.
2. Orang dewasa memikirkan substansi, anak melihat kemasan.

3. Orang dewasa mementingkan kedalaman, anak memilih hal yang menyenangkan.

Ketiga hal sederhana ini kadang dilupakan oleh orang dewasa (guru/orangtua) sehingga ketika memberi materi kepada anak kecil sangat fokus pada pemberian materi (konten) sehingga prosesnya berlangsung tidak menyenangkan bagi anak. Orang dewasa cenderung menganggap proses, kemasan, dan cara-cara yang menyenangkan itu tidak penting dan hanya buang-buang waktu. Hal-hal yang dianggap penting oleh anak cenderung dianggap sebagai asesori yang diabaikan orang dewasa. Padahal, jika orang dewasa (guru) memperhatikan sudut pandang anak (proses, kemasan, menyenangkan), banyak hal yang bisa diperoleh: anak-anak bahagia, materi-materi yang berat pun bisa diserap anak.

Dalam seminar tentang pengajaran/pembelajaran kreatif itu, dilanjutkan dengan pembahasan oleh tentang kekuatan gambar (media pembelajaran) pada anak-anak usia *visual & kinesthetic learner*. Menghadirkan kekuatan aspek visual

menjadi pintu masuk yang kuat untuk menghadirkan pengajaran yang kreatif di kelas.



Gambar 1. Kekuatan Gambar

Workshop Hari Ke-2: Menurunkan Silabus menjadi *MindMap*

Setelah seminar, para guru dibagi menjadi 3 kelompok kecil pada hari berikutnya. Acara selanjutnya adalah merancang pembelajaran kreatif di kelas. Dalam workshop, kami mulai membimbing para guru untuk membuat materi pembelajaran yang kreatif. Proses ini diawali dengan menurunkan silabus ke dalam peta materi belajar, yang kemudian diubah menjadi materi belajar di kelas.

Guru-guru dibimbing untuk mencari “kata kunci” dari silabus yang mereka miliki,

Secara keseluruhan, antusiasme dan semangat para guru untuk belajar. Bahagia melihat para guru bersemangat untuk belajar, walaupun ada beberapa orang yang terkendala dengan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris dan menerapkan media secara kreatif. Penggunaan Metode *Mind Mapping* dan pembiasaan *language class* merupakan hal baru yang membuka wawasan serta memberikan ide segar dalam menerapkannya pada siswa-siswa di kelas. Harapan kami, semoga para guru berhasil mempraktekkan teknik belajar menyenangkan ini di kelas dan membuat anak-anak semakin semangat belajar.

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil umpan balik didapatkan informasi bahwa kegiatan ini sangat relevan dengan kebutuhan para peserta. Mereka merasa mendapat wawasan dan *skill* yang aplikatif dan bermanfaat. Selain itu mereka juga merasa senang dengan

teknik dan metode pelatihan yang diterapkan selama pelatihan. Kemampuan yang dilatihkan dan dimiliki peserta diantaranya adalah:

1. Kepercayaan diri para guru di dalam berbahasa Inggris.
2. Pengetahuan dan *skill* tentang cara pengajaran bahasa Inggris melalui media lagu dan penerapan dalam percakapan sehari-hari di kelas.
3. Pengetahuan tentang cara mencari sumber belajar yang menarik dan interaktif.

Saran

Dibutuhkan waktu yang cukup untuk melakukan evaluasi terhadap hasil dari kegiatan abdimas ini, karena para instruktur perlu menilai praktek di kelas. Bagaimana para guru TK menerapkan bahasa Inggris dasar di dalam pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu disarankan agar pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dalam hal ini guru TK untuk melakukan kegiatan pendalaman yang lebih terfokus pada topik tertentu untuk durasi yang relatif lebih lama.

Peningkatan Kompetensi Bahasa Inggris bagi Guru-Guru di TK Islam Assa'addah Limo Depok Melalui Penggunaan "Instruction in the Class" dalam Pembelajaran dan Sumber Belajar Interaktif

Helda Jolanda Pentury

Diharapkan peserta akan mendapatkan wawasan dan pengalaman yang lebih komprehensif. Bagi peminat kegiatan abdimas dengan topik serupa, disarankan untuk menindaklanjuti kegiatan serupa yang khusus menekankan salah satu dari topik yang disajikan dalam pelatihan ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Brewster, J., Ellis, G., & Girard, D. 2002. *The Primary English Teacher's Guide*. England: Pearson plc.
- Claire Hewlett, Hellen Ward, Judith Roden & Julie Foreman. 1988. *Teaching Science in the Primary Classroom: A Practical Guide (Paperback)*. Paul Chapman Publishing A SAGE Publications.
- Dragsten, Michael. *English Classroom Expression*, Yale Foreign Language Academy, Seogwipo, S. at <http://englishteachingmaterials.com/classroomenglishexpressions>
- Harmer, Jeremy. 2001. *The Practice of English Language Teaching with DVD (4th Edition)*. London: Longman Handbooks for Language Teachers.
- Mei, Yin Yong & Yu-jing, J., (2000). *From Using Games in an EFL Class for Children*. Daejin University ELT Research Paper. Fall, 2000. <http://english.daejin.ac.kr/~rtyson/fall2000/elt/games.html> retrieved 20 February 2010 retrieved 20 February 2010.
- Richard, J.C., Schmidt, R., Kendricks, H., & Kim, Y., (2002). *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. UK: Pearson Education.
- Scott, A Wendy and Lisbeth H Ytewberg. 1993. *Teaching English to Children*. New York: Longman.